



ANALISIS NILAI HISTORIS NAMA JALAN (GANG) DI KELURAHAN BATUPLAT KECAMATAN ALAK KOTA KUPANG

Oleh

Maxzien I. Djawa Gigi

Alumni Prodi. Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah nilai historis yang terdapat pada nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak Kota Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai historis yang terdapat pada nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak Kota Kupang. Teori yang digunakan adalah teori Toponimi. Teori ini merupakan sebuah teori yang secara khusus mengkaji riwayat asal usul nama tempat. Teori Penamaan atau Toponimi bersifat konvensional, karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat dan bersifat arbitrer karena kemauan masyarakatnya. Toponimi terdiri dari 3 aspek dalam mengkaji penamaan, diantaranya: aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Data berupa kata yang tertulis pada plang nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Informan dalam penelitian ini adalah pejabat di RT setempat dan masyarakat asli Batuplat yang telah lama menetap disana. Hasil penelitian menemukan bahwa pemberian nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat berdasarkan (1) mayoritas suku yang menetap, (2) sebagai bentuk penghargaan terhadap seseorang, (3) ikon yang berada pada tempat tersebut. Adapun nama-nama jalan (gang) tersebut adalah (1) Gang Ruba Dara, (2) Gang Esy Bire, (3) Gang Jan Van Eck, (4) Gang Sehati, (5) Gang Air Sagu, (6) Gang Batu Panjang, (7) Gang STTIK.

Kata kunci: nilai, historis, nama, gang.

I. PENDAHULUAN

Nama merupakan identitas pada sebuah wujud atau objek sehingga dapat dikenali dan dibedakan. Misalnya, orang tua memberikan nama pada anak yang baru saja lahir. Pemberian nama kepada anak dimaksudkan agar dikenali oleh orang-orang disekelilingnya. Bukan saja sebagai penanda agar dikenali, nama yang diberikan oleh orang tua mempunyai nilai historis tersendiri.

Sama halnya pemberian nama diri untuk manusia yang mempunyai nilai historisnya sendiri, nama yang terdapat pada sebuah jalan pada suatu tempat atau daerah pun memiliki nilai historis. Misalnya, pemberian nama jalan umum menuju wilayah Sikumana (Jl. H. R. Koroh) Kota Kupang. Pemberian nama jalan ini sebagai ucapan terimakasih kepada H. R. Koroh sebagai Raja Timor karena telah menjaga keutuhan rakyat Timor sekian tahun lamanya. Nama jalan dalam hal ini, untuk jalan kecil atau gang juga diberikan supaya dikenal atau jadi penanda suatu tempat atau wilayah. Seringkali, jika berkunjung ke suatu tempat yang baru, kita melihat nama gang yang unik. Entah nama gang itu diambil dari nama lingkungan di sekitarnya ataupun bahasa mayoritas di daerah tersebut. Nama jalan pada sebuah wilayah atau tempat dapat mempermudah masyarakat dalam mengidentifikasi alamat suatu tempat.

Sebagai data dasar yang diketahui oleh peneliti adalah salah satu nama gang yang diberi nama dari

bahasa daerah Sabu yaitu Gang Ruba Dara. Ruba Dara sendiri memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah kasih. Selain itu, nama Gang Ruba Dara juga dipakai karena mayoritas masyarakat yang bertempat tinggal disana berketurunan Sabu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Nilai Historis Nama Jalan (Gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang”**.

II. TEORI TOPONIMI

Pengetahuan mengenai nama, disebut onomastika. Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni pertama, antroponim yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal usul nama orang atau yang diorbankan; kedua toponimi, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat (Ayatrohaedi, dalam Rais via Sudaryat, 2009:9). Selain sebagai bagian dari onomastika, penamaan tempat atau toponimi juga termasuk dalam teori penamaan (*Naming Theory*)¹⁰. Nida menyebutkan bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya (Nida via Sudaryat, 2009:9). Penamaan bersifat konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya.

Penamaan atau penyebutan (*naming*), termasuk salah satu dari empat cara dalam analisis komponen makna, tiga cara lainnya ialah parafrase, pendefinisian, dan pengklarifikasian. Dilihat dari asal usul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* = "tempat" dan *onama* = "nama", sehingga secara harafiah toponimi bermakna "nama tempat", dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat (Sudaryat, 2009: 10).

Menurut Sudaryat penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu 1) aspek perwujudan; 2) aspek kemasyarakatan; dan 3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek ini sangat berpengaruh terhadap penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah penjelasan tentang ketiga aspek tersebut.

1. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya (Sudaryat, 2009 : 12). Dalam kaitannya dengan penamaan jalan, masyarakat memberi nama jalan berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat.

2. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat atau jalan (gang) berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya (Sudaryat, 2009 : 17). Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpandang dalam masyarakatnya, juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatannya untuk menentukan nama tempat.

3. Aspek Kebudayaan.

Dalam penamaan tempat atau dalam hal ini jalan (gang), banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor (cerita rakyat yang tidak dibukukan), dan sistem kepercayaan religi. Pemberian nama jalan jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda (Sudaryat, 2009: 18). Banyak nama-nama jalan di Indonesia yang tidak jauh dari legenda yang ada dalam masyarakatnya.

Atas dasar inilah, peneliti menggunakan Teori Toponimi sebagai teori dalam penelitian ini, karena Teori Toponimi lebih memfokuskan pada riwayat asal-usul nama tempat dan hal ini berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Sedangkan, Teori Penamaan (*Naming Theory*), hanya garis besar dari semua Teori Penamaan. Teori ini terlalu umum atau kurang memfokuskan peneliti dalam melakukan penelitian.

III. METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bergantung pada pengamatan manusia dalam hubungannya dengan sekitarnya serta menghasilkan data deskriptif atau data yang bukan berupa angka.

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena data-data yang dikumpulkan penulis bukan berupa angka-angka, melainkan komponen makna nama-nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan, sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62).

IV. PEMBAHASAN

Jumlah jalan kecil (gang) di Kelurahan Batuplat berjumlah dua belas gang. Setelah dilakukan penelitian, dari dua belas gang ini hanya 7 gang yang mempunyai arti dan sejarah penamaannya yang dapat dijadikan bahan penelitian. Peneliti mengambil 7 nama gang yang ada di Kelurahan Batuplat untuk dianalisis. Nama dari tujuh jalan kecil (gang) ini adalah 1) Gang Ruba Dara, 2) Gang Jan Van Eck, 3) Gang Air Sagu, 4) Gang Sehati, 5) Gang Esy Bire, 6) Gang STTIK, dan 7) Gang Batu Panjang. Sedangkan lima gang lainnya adalah nama gang yang hanya sekedar diberikan tanpa ada sejarah dan pemaknaan atau asal sebut nama gang. Selain memberi nama diri pada manusia sendiri, masyarakat Sabu juga memberi nama diri kepada jalan kecil (gang). Pada bagian ini akan dijelaskan apa nilai historis yang terdapat pada nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang.

Data di atas diambil peneliti setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut peneliti paparkan pembahasan hasil data penelitian.

Data 01. Gang Ruba Dara

Nama Gang Ruba Dara sendiri berasal dari bahasa Sabu. Jika dibaca secara seksama, nama Ruba Dara akan terasa asing bagi orang yang mendengarnya ataupun melihatnya. Apalagi, jika orang itu bukan dari kalangan orang Sabu atau orang Sabu yang lahir dan besar di luar Sabu yang kurang mengerti tentang arti dari kata itu sendiri. Ruba Dara terbentuk dari dua kata, yaitu "ruba" dan "dara", yang dalam bahasa Indonesia "simpatik" dan "dalam". Kata " simpatik (belas)" dalam kamus bahasa Indonesia, mempunyai arti yaitu perasaan iba atau sedih melihat orang lain menderita, dan kata "dalam" memiliki arti sesuatu yang jauh ke bawah atau lubuk hati. Jadi, jika digabungkan kata Ruba dan Dara menjadi Ruba Dara, maka frasa ini memiliki makna sebagai belas kasih.

Pemberian nama Gang Ruba Dara sendiri tidak jauh dari cerita masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Setelah dilakukan penelitian tentang asal mula nama Ruba Dara, maka ditemukan bahwa nama Gang Ruba Dara ini diberikan oleh orang-orang pada zaman sekitar tahun 1970-an, yang bertempat tinggal di sekitaran Kelurahan Batuplat. Awal mula pemberian nama ini dikarenakan pada zaman dahulu, masyarakat yang bertempat tinggal di sana bermukim di area yang lumayan jauh dari jalan umum. Perjalanan mereka semakin jauh, karena untuk bisa bepergian ke arah jalan umum atau tempat mereka bekerja, mereka harus memutar arah yang cukup jauh untuk bisa sampai ke sana. Masyarakat di haruskan memutar arah bukan karena dipisahkan oleh sungai ataupun danau tetapi, karena area itu adalah lahan seorang tuan tanah yang ada di sana.

Seiring berjalannya waktu, karena masyarakat merasa kesusahan dengan jalan yang memutar, maka masyarakat di sana berinisiatif dan bersama-sama pergi menghadap tuan tanah tersebut untuk meminta agar diberikan sedikit jalan agar dapat memudahkan masyarakat beraktivitas. Usaha mereka pun membuahkan hasil, karena selang beberapa waktu tuan tanah tersebut memberikan lahannya untuk dibuka sebagai jalan agar memudahkan orang untuk bekerja.

Jika dilihat dari aspek kemasyarakatan, interaksi antara tuan tanah dan masyarakat saat itu berjalan dengan baik. Hal inilah yang menjadi tolak ukur pemberian nama Gang Ruba Dara. Nama ini dipilih bukan hanya karena masyarakat di sana adalah mayoritas orang Sabu. Tetapi juga, sebagai ucapan terima kasih masyarakat kepada tuan tanah, karena telah memberikan tanahnya untuk dijadikan sebuah jalan bagi masyarakat agar bisa melewatinya. Inilah mengapa setelah masyarakat membuat jalan tersebut sebagai suatu jalan (gang) yang dapat di lalui bersama, maka masyarakat bersepakat untuk memberikan nama jalan (gang) tersebut sebagai Ruba Dara. Gang Ruba Dara sendiri masih dipakai sampai sekarang oleh masyarakat di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak Kota, Kupang.

Jika dilihat dari aspek kebudayaan, hal ini berkaitan dengan cerita rakyat yang diceritakan secara turun-temurun namun tidak dibukukan. Nama Gang Ruba Dara ini diberikan oleh orang-orang pada zaman sekitar 1970-an yang bertempat tinggal di sekitaran Kelurahan Batuplat dan terus diceritakan sebagai cerita tentang asal muasal nama gang tersebut, jika ada orang bertanya tentang nama gang tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nama Gang Ruba Dara yang diambil dari bahasa Sabu memiliki makna “kasih”. Berikut penulis paparkan kutipan hasil wawancara dengan narasumber mengenai Gang Ruba Dara :

| No | Nama Jalan (Gang) | Aspek Toponimi | | |
|----|-------------------|------------------|---|------------------|
| | | Aspek Perwujudan | Aspek Kemasyarakatan | Aspek Kebudayaan |
| 1 | Gang Ruba Dara | | <p>Pewawancara : “Apa arti dari kata ruba dara?”</p> <p>Narasumber : “Ruba dara itu adalah kata yang diambil dari bahasa daerah orang sabu. Terdiri dari 2 kata yaitu ruba yang berarti “belas” dan “dara” yang berarti “kasih”.</p> <p>Pewawancara: “Apakah ada cerita yang melatarbelakangi pemberian nama Gang Ruba Dara, sehingga diambil dari bahasa daerah orang Sabu?”</p> <p>Narasumber: “Karena rata-rata yang bertempat tinggal di sekitaran gang ini adalah orang Sabu. Selain itu, bukan hanya karena mayoritasnya yang dari daerah Sabu saja tetapi, dulu sebelum jalan ini dibuka kami warga sekitar harus memutar arah yang cukup jauh jika ingin ke rumah. Sebenarnya ada rute yang cepat sampai ke pemukiman kami, hanya harus melewati wilayah tanah seorang saudagar tanah disini. Oleh karena, itu kami dengan warga lain sepakat untuk pergi bersama dan meminta kepada tuan tanah tersebut yang juga seorang yang berasal dari Sabu dan beliau berbelas kasih dan membiarkan kami membangun jalan di atas tanah miliknya sehingga untuk ucapan terima kasih kepada beliau kami memberi nama gang ini dari bahasa Sabu yaitu Ruba Dara yang berarti Belas Kasih¹¹.”</p> | |

11. Wawancara dengan narasumber Bapak Lukas Riwu selaku sekretaris ketua RT di Kelurahan Batuplat, RT/06 RW/03 pada tanggal 15 Desember 2017.

Data 02. Gang Esy Bire

Nama gang kedua yang menjadi data peneliti untuk penelitian ini adalah Gang Esy Bire. Nama gang ini diambil dari nama seorang tokoh di Kelurahan Batuplat yang cukup berpengaruh. Esy Bire merupakan seorang anggota legislatif yang pernah mencalonkan diri sebagai anggota DPR.

Hampir mirip dengan asal mula nama pada nama Gang Ruba Dara yaitu sama-sama untuk menghargai bantuan seseorang karena telah membantu warga Batuplat. Perbedaannya terletak pada jalan cerita pemberian nama gang. Jika dulunya Gang Ruba Dara diberikan oleh masyarakat setempat untuk menghargai bantuan dari tuan tanah, sehingga diambillah kalimat yang mewakilkan perasaan senang masyarakat pada saat itu dengankata ruba dan dara, bukan dengan nama tuan tanah tersebut.

Lain hal dengan nama Gang Esy Bire, yang dipakai warga sekitar untuk mengutarakan rasa terima kasih mereka kepada tuan tanah, yang telah memberikan bantuan tanah untuk pembuatan jalan setapak setapak agar bisa dilalui oleh warga yang berada agak jauh dari jalan umum.

Aspek yang berhubungan dengan Gang Esy Bire adalah aspek kemasyarakatan. Aspek ini sesuai dengan dengan nama gang ini karena aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat atau jalan (gang) berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat

berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang didalam masyarakat, pekerjaan, dan profesinya. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya seperti nama Gang Ruba Dara sendiri diambil dari bahasa daerah Sabu, karena mayoritas penduduk disana adalah orang Sabu.

Pemberian nama tempat juga sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang pada masyarakat, juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatannya dalam menentukan sebuah nama tempat. Hal inilah yang terjadi di dalam nama Gang Esy Bire. Nama gang ini diambil dari seorang tokoh masyarakat di Batuplat yang cukup terpendang. Sebagai bentuk ucapan terima kasih karena telah membantu warga disekitar dengan memberikan bantuan untuk membuat jalan setapak di sekitar Batuplat, sehingga diberikan nama Gang Esy Bire. Berikut adalah kutipan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, tentang Gang Esy Bire:

| No | Nama Jalan (Gang) | Aspek Toponimi | | |
|----|-------------------|------------------|---|------------------|
| | | Aspek Perwujudan | Aspek Kemasyarakatan | Aspek Kebudayaan |
| 2 | Gang Esy Bire | | <p><i>Pewawancara : "Mengapa masyarakat disini memakai nama ibu Esy Bire sebagai nama gang mereka?"</i></p> <p><i>Narasumber: "Saat itu saya juga kaget ketika mereka meminta izin kepada saya akan memakai nama saya sebagai nama gang itu. Mereka menjelaskan kepada saya bahwa mereka sepakat memberi nama gang disitu dengan memakai nama saya, karena saya telah banyak membantu dalam pekerjaan jalan setapak ataupun bangunan di sekitar mereka. Sehingga untuk mengenang jasa baik saya mereka pun sepakat untuk memberi nama gang itu sebagai wujud ungkapan terima kasih mereka kepada saya karena telah membantu mereka. Jadi saya pun mengiyakan jika memang tidak ada yang berkeberatan atau merasa terganggu dengan nama gang tersebut¹²."</i></p> | |

12. Wawancara dengan narasumber Ibu Esy Meliana Bire, sebagai Anggota DPR di Kelurahan Batuplat, RT/06 RW/03, pada tanggal 18 Desember 2017.

Data 03. Gang Jan Van Eck

Nama Gang Jan Van Eck diambil dari bahasa Belanda. Nama ini sendiri adalah nama dari seorang prajurit Belanda yang berpengaruh pada saat itu. Berdasarkan nilai historis yang ada, sebelum menjadi nama Gang Jan Van Eck seperti sekarang ini, mula-mula pada masa sekitar tahun 1945 di kawasan tersebut terdapat daerah yang cukup luas dan tidak dipakai untuk dibangun apapun. Daerah itu adalah sebuah lapangan besar yang biasa dipakai oleh orang-orang untuk beraktivitas.

Karena tempatnya yang cukup baik dengan dataran yang rata, maka orang-orang Belanda di situ pun mulai menggunakannya sebagai tempat untuk berolahraga ataupun latihan fisik, dan yang paling sering digunakan adalah untuk bermain sepak bola. Sejak saat itu, orang-orang mulai ramai berdatangan ketika ada pertandingan sepak bola di sana.

Orang-orang pada saat itu menyebut lapangan tersebut dengan nama lapangan "Taeboko" yang berasal dari bahasa Timor. Nama itu diberikan karena sesuai dengan nama tempat dan perkampungan yang ada di sekitar lapangan tersebut. Kampung tersebut awalnya hanya dihuni oleh 10-15 kepala keluarga. Lama-kelamaan menjadi semakin luas karna ada kawin-mawin yang terjadi di kampung tersebut sehingga kampung tersebut semakin besar.

Kampung tersebut awalnya dihuni oleh seorang perantau yang berasal dari pulau Sabu yang bernama "Pate Lado" yang menikah dan menetap disitu. Hingga pada suatu hari, Raja Nisoni membeli tempat itu dan bertempat tinggal di sana. Nama tempat tersebut mulai beralih menjadi nama Jan Van Eck setelah sekitar tahun 70-an, setelah Belanda perlahan mulai meninggalkan NTT.

Apabila dilihat dari aspek kemasyarakatan, nama Jan Van Eck dinilai sebagai suatu bentuk penghargaan atas bantuan dan pertemanan yang sudah terjalin baik, antara warga asli Batuplat dan Belanda selama berada di sana dan yang sudah memperkenalkan olahraga sepak bola pada warga sekitar. Sampai sekitar pertengahan tahun 70-an pun, lapangan tersebut masih dipakai sebagai tempat pertandingan sepak bola antar kecamatan pada waktu itu.

Nama Jan Van Eck juga dipakai oleh pemuda di sana sebagai sebuah nama tim sepakbola dan futsal. Lapangan ini sendiri dipakai karena pada saat itu, lapangan ini merupakan lapangan sepak bolapertama yang ada di Kota Kupang dan sudah terkenal. Tetapi pada awal tahun 80-an, pemerintah mulai membangun jalur lalu lintas umum. Hal ini dikarenakan, semakin hari penduduk di Kelurahan Batuplat semakin bertambah banyak, sehingga untuk memudahkan masyarakat mengakses perjalanan yang nyaman, maka pemerintah memutuskan untuk membangun jalan. Keadaan demikian menyebabkan lapangan tersebut terbagi menjadi dua bagian. Tetapi, bukan berarti lapangan tersebut tidak bisa dipakai untuk bermain sepak bola lagi. Lapangan tersebut memang cukup luas sehingga masih dapat dipakai untuk bermain sepak bola. Hingga saat ini, lapangan tersebut masih dipakai oleh masyarakat Batuplat untuk bersepak bola ataupun mengadakan pertandingan, seperti sepak bola antar gereja ataupun kelurahan. Saat ini, lapangan tersebut lebih dikenal dengan nama Lapangan Batuplat, sedangkan nama gang menuju kampung lebih dikenal masyarakat dengan nama Jan Van Eck.

Jika dilihat dari aspek kebudayaan itu sendiri, asal mula nama Gang Jan Van Eck memang tidak dibukukan, tetapi diceritakan secara lisan turun temurun oleh orang disekitar wilayah tersebut.

Kutipan hasil wawancara dengan narasumber tentang Gang Jan Van Eck dapat dilihat pada table berikut.

| No | Nama Jalan (Gang) | Aspek Toponimi | | |
|----|-------------------|------------------|----------------------|--|
| | | Aspek Perwujudan | Aspek Kemasyarakatan | Aspek Kebudayaan |
| 3 | Gang Jan Van Eck | | | <p><i>Pewawancara : "Dari mana asal mula nama Gang Jan Van Eck muncul ?"</i></p> <p><i>Narasumber : "Jan Van Eck adalah nama seorang prajurit Belanda. Dulu, saat orang Belanda masih banyak yang belum kembali ke tempat asalnya dan menyebar di Kupang. Beberapa ada yang tinggal di Kelurahan Batuplat ini, tepatnya di sekitar lapangan Batuplat. Dulu disini adalah sebuah perkampungan yang awalnya hanya dihuni oleh seorang perantau dari pulau Sabu kemudian menikah dan menetap di sini. Hingga pada suatu hari raja Nisoni datang kemudian membeli tempat ini dan bertempat tinggal di Batuplat. Karena saat itu Indonesia sudah merdeka maka masyarakat di Batuplat menjadi akrab dengan orang Belanda. Mereka memperkenalkan permainan sepak bola pada masyarakat Batuplat dan membuat masyarakat Batuplat mahir dan mempunyai klub sepak bola. Karena yang melatih mereka adalah seorang prajurit Belanda yang bernama Jan Van Eck maka mereka memakai nama pelatih mereka untuk dijadikan nama klub sepak bola. Seiring berjalannya waktu, maka mereka mulai memakai nama Jan Van Eck menjadi nama gang di tempat ini^{13,17}</i></p> |

13. Wawancara dengan narasumber Bapak Chris O. Lani yang pernah menjabat sebagai ketua RT dan Ibu Deliana Pate Lado, di Kelurahan Batuplat, pada tanggal, 17 Desember 2017.

Data 04. Gang Sehati

Gang berikut yang menjadi data penelitian oleh peneliti adalah Gang Sehati. Gang ini terletak tidak jauh dari lapangan Batuplat yang sudah di bahas sebelumnya. Gang Sehati sendiri diberikan atas persetujuan masyarakat di kalangan RT 7. Masyarakat disana bersepakat memberikan nama Gang Sehati, sebab mereka sehati dan sepikiran dalam membangun jalan kecil atau gang tersebut, untuk kepentingan bersama agar memudahkan berbagai aktivitas.

Gang ini terbilang lebih kecil daripada gang lain yang ada di Batuplat. Hal tersebut disebabkan karena rumah warga yang sudah semakin banyak. Gang Sehati hanya bisa dilalui oleh kendaran sepeda motor, sedangkan mobil tidak memungkinkan untuk bias lewat dikarenakan kondisi gang yang sangat kecil.

Lain halnya dengan cerita pemberian nama Gang Esy Bire, nama Gang Sehati bukan diambil dari nama orang, atau dari bahasa Latin, ataupun bahasa daerah,

tetapi merupakan hasil kesepakatan masyarakat sendiri yang telah bergotong royong dalam pembuatan Gang Sehati tersebut. Nama gang ini terdengar lebih santai.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka Gang Sehati masuk dalam aspek kemasyarakatan. Hal tersebut disebabkan karena asal mula nama gang diambil dari hasil interaksi sosial masyarakat setempat. Pemberian nama Gang Sehati mengindikasikan kekompakan (sehati) dari masyarakat Batuplat dalam membangun jalan yang memudahkan warga untuk akses ke jalan umum, khususnya untuk masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari jalan umum. Kutipan hasil wawancara dengan narasumber tentang Gang Sehati dapat dilihat pada data berikut.

| No | Nama Jalan (Gang) | Aspek Toponimi | | |
|----|-------------------|------------------|----------------------|---|
| | | Aspek Perwujudan | Aspek Kemasyarakatan | Aspek Kebudayaan |
| 4 | Gang Sehati | | | <p><i>Pewawancara : "Mengapa dinamakan Gang Sehati?"</i></p> <p><i>Narasumber : "Sebenarnya jika didengar saja tentang nama gang ini orang bisa menebak kenapa dinamakan seperti ini. Nama Gang Sehati ini kami pakai sebagai nama gang disini karena seperti yang Anda ketahui, ketika datang kesini akses jalan untuk masuk ke lingkungan kami ini sedikit susah karena banyaknya rumah yang berdekatan dan tidak ada akses jalan yang memadai serta tanah yang berbatu. Oleh karena itu, kami bersepakat dengan warga yang di sekitaran lingkungan ini untuk saling membantu dan bersama-sama membangun akses jalan agar kami bisa lebih mudah beraktivitas. Setelah jalan ini selesai di bangun, kami memberi nama gang ini Gang Sehati karena kami membangunnya dengan sehati, sepikiran untuk kebutuhan kami, bersama masyarakat lainnya¹⁴."</i></p> |

14. Wawancara dengan narasumber Bapak Yonathan Banamtuan sebagai Ketua RT/06 RW/03 Kelurahan Batuplat pada tanggal, 09 Desember 2017

Data 05. Gang Air Sagu

Nama Gang Air Sagu memiliki nilai dan cerita yang unik di balik pemberian nama gang tersebut. Nama Air Sagu sendiri di Batuplat bukan hanya sebagai sebuah nama gang, tetapi juga sebagai nama sebuah kolam. Ini juga berhubungan dengan nama gang yang memang diambil dari nama Kolam Air Sagu tersebut. Masyarakat di sekitar menggunakan kolam itu sebagai sumber mata air mereka. Selain sebagai sumber air bersih bagi masyarakat, kolam ini pun dijadikan masyarakat untuk mencuci pakaian ataupun destinasi wisata berenang. Kolam air sagu ini cukup luas, serta memiliki air yang bersih dan jernih. Maka tidak heran, kolam ini banyak dikunjungi oleh orang-orang di sekitar Batuplat ataupun dari kelurahan lain. Kolam Air Sagu ini semakin ramai ketikapertengahan musim panas sekitar bulan September sampai bulan Oktober. Karena rata-rata pada bulan seperti itu, masyarakat yang pada umumnya memiliki pasokan air sumur akan mengering, sehingga orang berbondong-bondong pergi ke Kolam Air Sagu untuk

sekadar mencuci, mengambil air bersih, ataupun untuk sekadar mandi dan menghilangkan rasa gerah di tubuh. Kolam ini berada di lingkungan RT 18, Kelurahan Batuplat. Masyarakat yang bermukim di lingkungan ini mayoritas dari suku Sabu dan Rote.

Jika dikaitkan dengan Teori Toponimi yang dipakai peneliti sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, maka penamaan Gang Air Sagu masuk dalam aspek perwujudan (fisikal). Aspek ini berhubungan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada pemberian nama Gang Air Sagu, yang diambil dari nama tempat permandian atau kolam yang merupakan bagian dari lingkungan alam masyarakat setempat.

Kutipan hasil wawancara dengan narasumber tentang Gang Air Sagu ditunjukkan pada table berikut.

| No | Nama Jalan (Gang) | Aspek Toponimi | | |
|----|-------------------|---|----------------------|------------------|
| | | Aspek Perwujudan | Aspek Kemasyarakatan | Aspek Kebudayaan |
| 5 | Gang Air Sagu | <p><i>Pewawancara : "Mengapa dinamakan Gang Air Sagu?" Narasumber: "Nama gang Air Sagu sudah lama dipakai orang-orang disini untuk mempermudah teman, keluarga, kenalan ataupun orang yang akan berkunjung kesanak-saudara yang bertempat tinggal di gang ini. Selain untuk mempermudah pencarian alamat orang yang bertempat tinggal di gang ini, penamaan Gang Air Sagu juga diambil karena disini ada sebuah kolam yang cukup besar yang bersebrangan dengan sawah Batuplat. Kolam ini juga sebagai mata air yang berfungsi mengairi sawah yang berada di Batuplat. Selain itu, kolam ini juga dipakai sebagai sumber kebutuhan air masyarakat Batuplat."¹⁵</i></p> | | |

15. Wawancara dengan narasumber ketua RT/018, Kelurahan Batuplat, Bapak Yaklin Ben Baybias Mauk, pada tanggal 19 Desember 2017.

Data 06. Gang Batu Panjang

Gang berikut yang menjadi data penelitian adalah Gang Batu Panjang. Sekalisketika mendengar nama gang ini, orang akan langsung berpikir tentang sebuah batu yang memiliki ukuran yang panjang. Memang benar asal mula nama gang ini adalah karena di gang ini ada sebuah batu yang berukuran panjang.

Menurut hasil penelitian peneliti yang dilakukan di Kelurahan Batuplat, ditemukan data bahwa dahulu sebelum masyarakat Batuplat memiliki lapangan pekerjaan seperti sekarang yaitu sebagai wiraswasta, pengusaha, guru, polisi, dll., sebagian besar masyarakat Batuplat berprofesi sebagai petani. Batuplat sendiri memiliki sawah yang cukup luas.

Sawah Batuplat yang cukup luas itu, ditengahnya berdiri sebuah batu yang berukuran panjang dan cukup tinggi hingga menyerupai sebuah gunung batu. Ukuran batu tersebut hampir sama dengan ukuran batu yang

berada di Kabupaten TTS, lebih tepatnya di Kolbano. Pada masa itu, masyarakat Batuplat sebelum mulai menanam benih-benih padi, mereka akan terlebih dahulu pergi ke batu panjang tersebut dan membawa semacam makanan seperti buah-buahan ataupun makanan lainnya dan akan diletakkan pada salah satu bagian batu yang menyerupai gua. Mereka percaya bahwa dengan memberikan serahan seperti itu akan membuat hasil panen sawah mereka berhasil dan melimpah. Tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman, kepercayaan itu pun perlahan mulai hilang. Orang tidak lagi mempercayai mitos seperti itu, karena sudah percaya pada ajaran agama yang dianut. Namun, untuk menghargai orang tua dahulu maka jalan yang menuju sawah dan batu tersebut di beri nama Jalan/Gang Batu Panjang.

Berdasarkan pembahasan di atas, terlihat jelas bahwa pemberian nama pada Gang Batu Panjang meliputi dua aspek sekaligus, yaitu aspek perwujudan dan aspek kebudayaan. Aspek perwujudan (fisikal) pada nama Gang Batu Panjang berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi dan lingkungan alam tempat manusia berpijak. Sedangkan, aspek kebudayaannya berkaitan dengan penamaan tempat (jalan/gang) yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, cerita rakyat yang tidak dibukukan (folklor), dan sistem kepercayaan religi. Pemberian nama jalan jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda. Nama Gang Batu Panjang juga diberikan berdasarkan cerita yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Batuplat dimasa lampau. Kutipan hasil wawancara peneliti dengan narasumber tentang Gang Batu Panjang dapat dilihat pada kutipan berikut.

| No | Nama Jalan (Gang) | Aspek Toponimi | | |
|----|-------------------|---|----------------------|------------------|
| | | Aspek Perwujudan | Aspek Kemasyarakatan | Aspek Kebudayaan |
| 6 | Gang Batu Panjang | <p><i>Pewawancara : "Mengapa diberi nama Gang Batu Panjang ?" Narasumber : "Kami memberi nama gang ini dengan nama Gang Batu Panjang karena memiliki cerita yang kuat di dalamnya. Sebelum masyarakat Batuplat memiliki bermacam-macam pekerjaan, banyak masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani. Seperti yang adik lihat ketika datang kesini pasti melewati sawah yang cukup luas dan disitu memiliki sebuah batu yang amat besar mirip dengan batu yang ada di Kolbano, TTS. Dulu, sebelum kami akan memulai menanam padi ataupun sesudahnya, kami selalu membawa sesuatu seperti buah ataupun jagung dan padi, lalu kemudian meletakkannya di batu tersebut. Hal itu dilakukan orang tua kami dulu yang belum menganut agama seperti sekarang ini. Mereka percaya bahwa dengan</i></p> | | |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | <p>begitu bisa mendatangkan hasil yang baik bagi ladang mereka. Tetapi lama kelamaan kepercayaan itu pun mulai hilang karena perubahan zaman yang semakin canggih. Tetapi untuk mengingat dan menghargai leluhur orang tua kami terdahulu maka kami pun memakai nama gang kami ini menjadi Gang Batu Panjang. Bukan hanya untuk penamaan gang saja tetapi sekarang nama Batu Panjang dipakai sebagai nama jalan umum yang menghubungkan Kelurahan Batuplat dan Kelurahan Sikumana, Kota Kupang.¹⁶</p> | | |
|--|--|--|--|

16. Wawancara dengan narasumber Bapak Alex Y. Bani sebagai ketua RT di Kelurahan Batuplat, RT/005 RW/014, pada tanggal 11 Desember 2017.

Data 07. Gang STTIK

Gang ketujuh yang menjadi data penelitian adalah Gang STTIK. Gang ini masuk dalam wilayah RT 12, Kelurahan Batuplat. Gang STTIK sendiri adalah singkatan dari Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan Kupang. Jadi kita bisa langsung tahu bahwa asal mula nama gang ini adalah karena adanya sekolah tinggi tersebut.

Kampus ini sudah ada sejak tahun 1993. Kampus ini berdiri berdasarkan keputusan Konferensi Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah III, Nusa Tenggara Timur di Sahan, TTS pada tanggal 1-4 Juli 1991. Dalam meningkatkan STAKK pada jenjang pendidikan tinggi, maka didirikanlah Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan Kupang. STTIK kemudian pada tahun 2003 oleh Dirjend Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI memberikan status terdaftar Program Strata Satu (S1), Jurusan Pendidikan Agama Kristen dan Program Statum Satu Jurusan Teologi/Kependetaan kepada STTIK Kupang.

Sesuai dengan pembahasan di atas maka Gang STTIK masuk dalam aspek perwujudan, karena berkaitan dengan kehidupan manusia yang berbentuk fisik dan menyatu dengan bumi. Nama gang ini diberikan oleh masyarakat sekitar untuk mempermudah jika ingin mencari alamat rumah atau mencari orang-orang yang bertempat tinggal di gang tersebut. Karenadalam gang tersebut tidak ada sesuatu yang ikonik seperti pada gang-gang sebelumnya, makaorang memberi nama gang tersebut Gang STTIK. Pemberian nama tersebut dikarenakan pada waktu itu kampus STTIK merupakan kampus yang sudah dikenal masyarakat luas, sehingga orang akan lebih mudah mengenalnya ketika menyebutnya dengan nama Gang STTIK. Kutipan hasil wawancara dengan narasumber tentang Gang STTIK disajikan pada table berikut:

| No | Nama Jalan (Gang) | Aspek Toponimi | | |
|----|-------------------|--|----------------------|------------------|
| | | Aspek Perwujudan | Aspek Kemasyarakatan | Aspek Kebudayaan |
| | | <p>Pewawancara : “Mengapa dinamakan Gang STTIK ? Narasumber : “Awalnya gang ini tidak memiliki nama. Orang-orang hanya sering menyebutnya cabang STTIK karena memang di gang ini ada sekolah tinggi tersebut. Tetapi, karena lama kelamaan orang mulai menyebut gang ini Gang STTIK, maka kami membuat plang papan nama jalan tersebut dengan nama Gang STTIK. Selain itu, karena memang lebih memudahkan orang dalam mencari alamat yang bertempat tinggal di sekitaran lingkungan ini.”¹⁷</p> | | |

17. Wawancara dengan narasumber Bapak Mayjen Pa Uly di Kelurahan Batuplat, RT/06 RW/06, pada tanggal 14 Desember 2017.

V. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur tentang nilai historis yang ada pada nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang, dapat disimpulkan bahwa nama-nama jalan (gang) yang ada di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang diberikan oleh masyarakat Batuplat dengan berbagai cerita yang melatarbelakangi pemberian nama pada gang tersebut.

Meskipun bukan termasuk dalam jalan besar seperti Jalan Eltari atau Jalan Frans Seda di Kota Kupang, masyarakat Batuplat memberikan nama pada gang-gang yang ada di Kelurahan Batuplat bukan hanya asal memberikan nama, tetapi di balik nama yang dipakai terdapat nilai dan ceritanya sendiri. Meskipun terlihat sepele, nama gang sebenarnya bisa menunjukkan identitas atau mayoritas masyarakat di daerah tertentu. Seperti di Gang Ruba Dara misalnya, nama gang tersebut diberikan karena mayoritas yang bermukim di sekitaran gang tersebut rata-rata orang yang berasal dari daerah Sabu.

Nama gang juga dapat menunjukkan suatu tempat wisata seperti Gang Air Sagu yang memiliki tempat permandian serupa mata air kolam yang berguna untuk masyarakat banyak. Ada juga pemberian nama gang yang didasari suatu cerita terdahulu, seperti nama Gang Jan Van Eck yang diambil dari nama seorang perwira Belanda yang menetap di Kelurahan Batuplat bersama warga pada zaman itu. Selain sebagai nama gang, nama Jan Van Eck juga dipakai masyarakat sebagai nama sebuah klub bola.

Ada pula nama gangyang diberikan atas dasar rasa terima kasih dan toleransi dari masyarakat kepada tokoh tertentu. Seperti yang dilakukan masyarakat Batuplat

yang memberi nama Gang Esy Bire, pada salah satu gang di daerah tersebut. Nama Esy Bire merupakan nama seorang tokoh masyarakat yang cukup terpuja serta telah membantu masyarakat dalam berbagai urusan bersama. Tak hanya itu, ada juga nama gang yang diberikan atas dasar toleransi dan gotong royong masyarakat untuk membuat jalan. Hal tersebut dapat dilihat pada pemberian nama Gang Sehati. Juga nama Gang Batu Panjang yang diambil dari sebuah perwujudan lingkungan alam, berupa sebuah batu besar dan panjang serta cerita-cerita yang ada di baliknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap penamaan pada nama gang-gang yang ada di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang mempunyai nilai historisnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharmo, 1987. *Sistem Nama Diri dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2008. *Semantik 1, Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung : PT. Rifika Aditama.
- Amminudin. 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : CV. Sinar Baru.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Istiana. 2012. *“Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede”* . Skripsi Penelitian.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Kupang : Gramedia Pustaka.
- Pradana, Satya M. 2007. *Toponimi Nama Jalan di Kecamatan Kraton*. Skripsi S1. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Wibowo, Ridho. 2001. *“ Nama Diri Etnik Jawa “*. Humantora 1, XII.